

ANTEMORTEM DAN POSTMORTEM HEWAN KURBAN

Antemortem and Postmortem Examinations of Sacrificial Animals

***Tri Andanda Erwin Nugroho¹, Muhammad Sayuti¹, Nirmawati Muhammad²,**

¹Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

²Dinas Pertanian Kabupaten Bonebolango

*Correspondance Author: alif.ajeng.aiyub.aira@ung.ac.id

ABSTRACT

It has become a routine for Muslims at the time of Eid al-Adha to slaughter sacrificial animals. Slaughtered animals must be healthy because if they carry a disease that can be transmitted to humans (zoonosis) then the animal is not fit to be sacrificed. In anticipation of oral and nail diseases that have entered Indonesia and anthrax that has existed in Gorontalo Province in recent years, it is necessary to carry out antemortem and postmortem examinations of sacrificial animals. The location of the antemortem and postmortem was carried out in several mosques in Bonebolango Regency with a total of 34 sacrificial animals examined consisting of cattle. The results obtained during the antemortem examination found 1 cow had cachexia (thinness) of 2.9% and 33 cows were in normal condition. From the post-mortem examination of 34 sacrificial cows, 26.5% of pneumonia cases were found, consisting of 1 case of interlobular pneumonia and 8 cases of aspiration pneumonia, and 20.5% of distomatosis (liver worms).

Keyword: *Antemortem; Postmortem; Sacrificial Animals; Bonebolango Regency*

ABSTRAK

Rutinitas umat islam pada saat hari raya idul adha melakukan pemotongan hewan kurban. Hewan yang dipotong memiliki syarat harus sehat karena apabila membawa penyakit yang bersifat dapat menular ke manusia (zoonosis) maka hewan tersebut tidak layak untuk dijadikan kurban. Sebagaiantisipasi adanya penyakit mulut dan kuku yg telah masuk di Indonesia dan penyakit Antrax yang telah ada di Provinsi Gorontalo bebarapa tahun belakangan ini, maka perlu dilakukan pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan kurban. Lokasi pelaksanaan antemortem dan postmortem dilaksanakan di beberapa masjid di Kabupaten Bonebolango dengan total hewan kurban yang diperiksa berjumlah 34 ekor yang terdiri dari ternak sapi. Hasil yang diperoleh pada saat pemeriksaan antemortem ditemukan 1 ekor sapi mengalami kaheksia (kekurusan) 2,9% dan 33 ekor dalam kondisi normal. Dari hasil pemeriksaan postmortem 34 ekor sapi kurban, ditemukan kasus pneumonia sebanyak 26,5% yang terdiri dari pneumonia interlobularis 1 kasus dan pneumonia aspirasi 8 kasus, serta distomatosis (cacing hati) 20,5% (7 ekor).

Kata kunci: *Antemortem; Postmortem; hewan qurban; Kabupaten Bonebolango*

PENDAHULUAN

Hari raya 'idul adha merupakan sebuah momentum dimana hewan ternak kurban akan diproses menjadi daging. Pada tahap selanjutnya daging tersebut akan dibagikan ke pihak-pihak yang berhak menerima dalam hal ini adalah masyarakat miskin dan kurang mampu. Sudah menjadi rutinitas setiap tahun di Indonesia bahwa dalam rangka memperingati hari raya 'idul adha selalu ditandai dengan adanya pemotongan hewan kurban baik berupa sapi, kambing dan domba.

siklus penyakit, pada hewan kurban sama dengan hewan yang lain, keberadaan mereka dapat menjadi media langsung atau perantara penularan penyakit yang bersifat zoonosis yaitu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya. Beberapa contoh penyakit yang bersifat zoonosis yang dapat ditularkan oleh hewan kurban diantaranya yaitu penyakit *Anthrax*, *Penyakit mulut dan kuku* (PMK), *Brucellosis*, *Tripanosomiasis*, *Taeniasis* dan lain-lain. Penyakit tersebut dapat ditularkan ke manusia setelah manusia mengkonsumsi jeroan atau daging dari hewan yang terinfeksi penyakit zoonosis (Animous, 1996; Darmoyono, 2001). Perlu diketahui bahwa penyakit *Anthrax* sudah ada di Gorontalo dan PMK saat telah masuk ke Indonesia. Penyakit *Brucellosis* juga pernah dilaporkan pernah terjadi di Gorontalo pada tahun 2014 bersamaan dengan penyakit *Anthrax*. Mengingat hal tersebut tindakan pemeriksaan hewan kurban perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyakit tersebut.

Daging yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), selayaknya penyediaan daging perlu mendapatkan perhatian. Daging hewan kurban yang diterima oleh masyarakat tidak hanya dalam keadaan ASUH, namun juga terbebas dari penyakit menular yang bersifat zoonosis, untuk keperluan tersebut maka perlu diadakan pemeriksaan terhadap hewan yang akan dipotong (ante mortem) dan hewan sesudah dipotong (post mortem).

Pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem adalah pemeriksaan kualitas daging sebelum beredar ke masyarakat. Hasil pemotongan berupa karkas, daging dan organ-organ tubuh. Dalam pemeriksaan tersebut jika diketahui ada yang memperlihatkan kelainan dilakukan pengafkiran dan yang baik dapat dikonsumsi. Dengan demikian sangatlah penting melakukan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem sebelum melakukan pemotongan ternak untuk mendapatkan daging yang berkualitas baik dan sehat.

METODE PELAKSANAAN

Sampel yang diperiksa yaitu sapi yang digunakan sebagai hewan kurban dengan jumlah 24 ekor yang dipotong di beberapa masjid di Kabupaten Bonebolango. Pemeriksaan antemortem dilakukan sebelum hewaan dipotong, dan pelaksanaan postmortem dilaksanakan setelah hewan dipotong pada tanggal 10 Juli 2022. Bahan yang digunakan dalam pemeriksaan antemortem dan post mortem adalah formalin 2 % dan alkohol 40%. Alat yang digunakan dalam pemeriksaan ini diantaranya : pisau, scapel, gunting lurus, gunting bengkok, pinset datar, piset bergerigi, glove dan plastik obat.

Metode pemeriksaan berdasarkan Suardana dan Swacita (2006), standar panduan pemeriksaan ante mortem dan post mortem, variable antemortem masing-masing; Jumlah hewan yang dipotong, Keadaan umum hewan (kondisi tubuh), Perkiraan umur (periksa gigi permanent dan lingkaran tanduk), sedangkan postmortem masing-masing: Pemeriksaan kepala (keadaan abnormal, abses, kelainan kongenital, umur Sapi), organ jantung, organ paru-paru dan ginjal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2022 di beberapa masjid diantaranya masjid Ar Raudah, Masjid Al Haq, Tingkohubu Timur, Masjid Al Mutaqadir, MAN Insan Cendekia, dan Masjid Al Mutaqin diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Ternak Sapi yang Dipotong

Tanggal	Jantan (ekor)	Betina (ekor)		Jumlah
		Tidak Bunting	Bunting	
10 Juli 2022	34	-	-	34

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Ante Mortem

Tanggal	Fraktur (ekor)	Kaheksia	Normal (ekor)	Jumlah (ekor)
10 Juli 2022	-	1	33	34
Total	0	1	33	34
Prosentase (%)	100	2,9%	97,1%	100%

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Post-mortem Daerah Kepala

Tanggal	Infestasi Cacing			Infeksi			Normal	Jml
	Mata	Mus. Masseter	Otot Lidah	Lgl. Parotis	Lgl. Mandibularis	Lgl. Retropharyngealis		
10/7/2022	-	-	-	-	-	-	34	34
Total	0	0	0	0	0	0	34	34
	0	0	0	0	0	0	100%	

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Paru-paru

Tanggal	Inspeksi		Palpasi Konsistensi	Lgl. Bronchialis	Incisi Lgl. mediastinalis	Trachea - alveoli	Kasus	Jml
	Warna	Bentuk						
10/7/22	Pink	Multilobularis multilobularis	Spon	-	-	-	-	25
	peradang, terlihat ada nanah bercak hitam (pneumonia aspirasi)	Pink multilobularis	Spon	-	-	-	1	-
			Spon				8	-
Total	0	0	0	0	0	0	9	25
Persentase	0	0	0	0	0	0	26,5%	73,5%

Tabel 5. Hasil Pemeriksaan Jantung

Tanggal	Inspeksi		Palpasi Konsistensi	Pericardium	Incisi Epicardium	Endocardium	Normal	Jml
	Warna	Bentuk						
10 Juli 2022	Coklat	Bagian apex meruncing	Sangat kenyal	N	N	N	34	-
Total	0	0	0	0	0	0	34	0
Prosentase	0	0	0	0	0	0	100	0

Tabel 6. Hasil Pemeriksaan Hati

Tanggal	Inspeksi		Palpasi Konsistensi	Incisi Lgl. Portalis	Embeluh empedu besar	Normal	Jumlah
	Warna	Bentuk					
10 Juli 2022	Coklat sawo matang	Multi lobularis	Padat elastis			27	
	Coklat kekuningan (fascioliosis)	Muli lobularis	Padat, keras, bengkak dan tepian hati tidak tajam				7
Total						27	7
Presentase						79,5%	20,5%

Tabel 7. Hasil Pemeriksaan Limpa

Tanggal	Inspeksi		Palpasi		Normal	Jumlah
	Warna	Bentuk	Konsistensi	Incisi Ditengah-tengah memanjang (bidang irisan kering)		
10 Juli 2022	Abu-abu kebiruan	Pipih, tipis, panjang	Lembut elastis	N	34	-
Total	0	0	0	0	24	0
Persentase	0	0	0	0	100	0

Tabel 8. Hasil Pemeriksaan Ginjal

Tanggal	Inspeksi		Palpasi		Incisi		Normal	Jml
	Warna	Bentuk	Konsistensi	Lgl. renalis	Ditengah-tengah irisan cortex & pyelum	(bidang irisan cortex & pyelum)		
10 Juli 2022	Coklat	Seperti kacang	Liat elastis	-	-	-	34	34
Total	0	0	0	0	0	0	24	0
Persentase	0	0	0	0	0	0	100	0

Pada pemeriksaan Ante mortem hewan kurban yang berjumlah 34 ekor sapi, secara keseluruhan sapi yang akan menjadi hewan kurban memenuhi syarat untuk dipotong. Sapi sudah memenuhi syarat dari segi umur yaitu diatas 2 tahun. Tidak ada sapi yang cacat patologi maupun cacat akibat trauma (fraktur, pincang). Dalam pemeriksaan ante mortem ini ditemukan 1 ekor sapi yang mengalami kekurusan (kaheksia), sehingga sapi ini ditandai dan akan mendapat perhatian khusus pada pemeriksaan post mortem nanti.

Pemeriksaan post mortem pada hari pertama, pada pemeriksaan daerah kepala hanya dapat dilakukan pemeriksaan dua kepala sapi. Pada mata salah satu kepala sapi ditemukan adanya cacing mata (*Thelazia sp.*). pemeriksaan kepala yang lain dan pemeriksaan otot maseter tidak dapat dilakukan karena kepala sapi sudah dimasukkan ke dalam karung oleh masing-masing penjagal. Begitu halnya dengan pemeriksaan limfoglandula, pada organ pertahanan penyakit ini tidak dapat dilakukan karena kondisi yang tidak memungkinkan serta jumlah tenaga pemeriksa pada hari pertama juga terbatas. Pada pemeriksaan hari kedua otot maseter tetap tidak dapat dilakukan karena pada bagian kepala ini diambil oleh penjagal. Pada umumnya pemeriksa limfoglandula bisa tidak dilakukan apabila tidak ada ditemukan kasus penyakit yang serius yang

ditemukan pada saat pemeriksaan ante mortem.

Pemeriksaan post mortem yang dapat dilakukan pada pemotongan kali ini yaitu pemeriksaan organ dalam (jeroan) seperti hati, paru-paru, jantung, limpa dan ginjal. Dari 34 ekor sapi yang diperiksa tidak ada kelainan apapun pada organ limpa, jantung dan ginjal. Tiga organ ini keseluruhan dalam keadaan normal, hanya organ hati dan paru-paru yang mengalami kelainan akibat suspect (dugaan) infeksi penyakit.

Pada pemeriksaan post mortem 8 paru-paru ditemukan dalam keadaan mengalami pneumoni aspirasi. Pneumoni ini bisa terjadi akibat posisi yang salah pada saat pemotongan, sehingga pada saat penyayatan leher (pemotongan) udara luar yang tidak steril maupun isi perut terhisap masuk ke dalam paru-paru. Tingkat keparahan pneumoni aspirasi tergantung seberapa kuat inspirasi sapi pada saat leher sapi disayat. Semakin kuat inspirasi pada saat penyayatan, semakin besar pula udara luar dan bagian isi pencernaan yang terhisap masuk. Hal yang menarik dalam pemeriksaan post mortem paru-paru ini adalah ditemukannya organ paru-paru yang mengalami perubahan warna pink pucat dan mengandung nanah. Paru-paru seperti ini juga pernah ditemukan dan telah dilakukan penelitian pada tahun 2013 oleh Retnowati dan Nugroho (2013). Banyak faktor yang dapat menyebabkan kondisi paru-paru bernanah salah satu

yaitu disebabkan oleh agen bakteri *Pasteurella multocida* yang mengakibatkan penyakit ngorok pada sapi atau sering disebut juga dengan *Septicaemia epizootica* (SE). Namun kejadian ini masih bersifat *suspect* karena belum ada pemeriksa laboratorium yang mendiagnosa penyebab kejadian tersebut.

Pada pemeriksaan post mortem yang lain pada organ hati ditemukan kasus umum yang sering terjadi pada sapi-sapi di Indonesia maupun di negara lain yaitu kasus infeksi cacing hati (*fascioliosis*). Organ hati yang mengalami *fascioliosis* sebanyak 7 organ dengan tingkat keparahan yang bervariasi dari ringan sampai berat. Tingkat kejadian penyakit ini di Gorontalo memang cukup tinggi, hal ini pernah dibuktikan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Nugroho (2009) dan Rokhayati dan Nugroho (2009) yang menemukan prevalensi kejadian *fascioliosis* pada sapi yang dipotong di tempat pemotongan hewan di kota Gorontalo sebesar 36%. Organ hati yang mengalami infeksi *fascioliosis* ini kemudian di afkir.

Kasus penyakit yang dialami sapi kurban dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam epidemiologi penyakit kasus penyakit dapat muncul apabila memenuhi tiga faktor yang meliputi agen, host dan lingkungan. Kejadian pneumoni yang di alami sapi kurban belum dapat dipastikan infeksi yang diperoleh berasal dari daerah mana, karena catatan penyakit di Provinsi Gorontalo belum ada. Data tentang asal sapi juga tidak dapat diperoleh secara pasti sehingga penelusuran asal mula penyakit tidak dapat dilakukan. Kejadian infeksi penyakit yang disebabkan oleh cacing lebih banyak diakibatkan karena lemahnya manajemen pemeliharaan, dalam hal ini adalah pola pemberian makanannya. Sistem pemberian pakan dengan cara melepasliarkan sapi di padang penggembalaan yang mendukung siklus hidup cacing, maka resiko infeksi cacing pada sapi akan semakin tinggi.

KESIMPULAN

Sapi-sapi yang dipotong pada hari raya Idhul Adha memenuhi syarat untuk

menjadi hewan kurban. Sapi yang dipotong juga dalam keadaan tidak terinfeksi penyakit hewan menular yang bersifat zoonosis seperti penyakit mulut dan kuku dan Antrax sehingga daging yang dihasilkan layak untuk dikonsumsi.

1. Beberapa kasus penyakit maupun agen penyakit yang ditemukan dalam pemeriksaan hewan kurban yaitu Cacing hati (*Fascioliosis*) dan *pneumonia*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1993). Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. Direktorat Bina Kesehatan Hewan. Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian.
- _____. (1996). Pedoman Penerapan Cara Produksi Makanan Yang Baik. Direktorat Pengawasan Makanan dan Minuman. Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Darmoyono. 2001. 15 Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia. Milinea Populer. Jakarta.
- Nugroho, T. A. E. (2009). Prevalensi infeksi cacing hati (*distomatosis*) pada sapi yang dipotong di tempat pemotongan hewan (tph) di kota gorontalo. Laporan Penelitian Mandiri-Universitas Negeri Gorontalo.
- Rokhayati, U. A. dan Nugroho, T. A. E. (2009). Prevalensi radang paru-paru (*pneumonia*) dan infeksi Cacing hati (*fascioliosis*) pada sapi yang dipotong di tempat pemotongan hewan (tph) di kota gorontalo. Laporan Penelitian PNBP-Universitas Negeri Gorontalo.
- Retnowati, Y. dan Nugroho, T. A. E. (2013). Pemeriksaan Mikrobiologis Paru-

paru Sapi Yang Diperoleh Dari Tempat Pemotongan Hewan di Kota Gorontalo. Penelitian PNBP (unpublist).

Moerad, Bachtiar. (2001). Nomor Kontrol Veteriner (NKV) Sebagai Persyaratan Dasar Penerapan HACCP di Industri Pangan Asal Hewan. Direktorat Kesmavet.

Dirjen Bina Produksi Peternakan.
Deptan RI.

Suardana, I. W. dan Swacita, I. B. N. (2006). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Buku Pedoman Pendidikan Profesi Dokter Hewan (PPDH). Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Denpasar.